

## PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tahlily)

H. Hasni Noor\*

### ABSTRAK

Agar terbentuk pribadi yang mulia, hendaknya penanaman akhlak terhadap anak digalakkan sejak dini, karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah anak tersebut menginjak dewasa. Untuk memperoleh data yang representatif dalam tulisan ini, digunakan metode kepustakaan (*library reseach*) dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan menganalisa buku-buku yang memiliki relevansi dengan masalah yang kemudian akan dikaji melalui tafsir *tahlily* yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para *mufassir* dalam menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai segi dengan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Dimulai dengan menyebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, menjelaskan makna lafazh yang terdapat di dalamnya, menjelaskan *munasabah* ayat dan menjelaskan isi kandungan ayat, kemudian data tersebut disusun, dianalisa, sehingga memperoleh kesimpulan.

*Kata kunci: Pendidikan, akhlak, tafsir tahlily.*

### PENDAHULUAN

Melihat fenomena yang terjadi kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di hampir seluruh lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai-nilai tersebut. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman al-Qur'an akan semakin memperparah kondisi masyarakat. Oleh

karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran al-Qur'an. Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orang tua.

Islam sebagai agama universal meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai sistem nilai yang dinamakan dengan akhlak Islami. Sebagai tolok ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, karena Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia akhlaknya.

Pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah ekonominya, dapat bahagia berkat pembinaan akhlak keluarganya. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

---

\* *Tenaga Pengajar Fakultas Agama Islam Universitas Islam Kalimantan*

Dalam al-Qur'an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya aplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya.

Masalah di atas sudah barang tentu memerlukan solusi yang diharapkan mampu mengantisipasi perilaku yang mulai dilanda krisis moral. Tindakan *preventif* perlu ditempuh agar dapat mengantarkan manusia kepada terjaminnya moral generasi bangsa yang dapat menjadi tumpuan dan harapan bangsa serta dapat menciptakan dan sekaligus memelihara ketentraman dan kebahagiaan di masyarakat.

Untuk dapat memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan al-Qur'an mestilah berpedoman pada Rasulullah SAW karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh dan menjadi panduan bagi umatnya. Nabi Muhammad SAW adalah orang yang kuat imannya, berani, sabar dan tabah dalam menerima cobaan. Beliau memiliki akhlak yang mulia, oleh karenanya beliau patut ditiru dan dicontoh dalam segala perbuatannya. Allah SWT memuji akhlak Nabi dan mengabadikannya dalam ayat al-Qur'an al-Qalam [68] : 4 yang artinya, *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Dalam sebuah hadits Nabi SAW, juga dijelaskan sebagai berikut: *Dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qa'qa bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah SAW: Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia* (HR Ahmad).

*Akhlaq al-karimah* merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Ketentraman dan kerukunan akan diraih manakala setiap individu memiliki akhlak seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau dipelajari sejarah bangsa Arab sebelum Islam datang maka akan ditemukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak dalam hal akhlak dan tatanan hukumnya.

Penulis mencermati, bahwa surat al-Hujurat ayat 11-13 memiliki kandungan (makna) tentang pendidikan akhlak yang sangat dalam. Di antara kandungan yang terdapat di dalamnya adalah ajaran bahwa umat manusia agar senantiasa menjunjung kehormatan kaum Muslimin, taubat, *husnudhdhan* (*positif thinking*) kepada orang lain, *ta'aruf* dan adanya persamaan kedudukan (egaliter) manusia di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, ayat tersebut sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat Muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan serta pembinaan akhlak yang mulia.

### **NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13**

Surat al-Hujurat ayat 11-13 memiliki makna yang luas dan mendalam, membahas tentang akhlak sesama kaum Muslim khususnya. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar terciptanya sebuah kehidupan

yang harmonis, tenang dan damai. Sebagai makhluk sosial setiap manusia tentu tidak ingin haknya terganggu. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya bagaimana memahami agar hak (kehormatan diri) setiap orang tidak terganggu sehingga tercipta kehidupan masyarakat harmonis.

Surah al-Hujurat ayat 11-13 ini merupakan salah satu di antara sekian banyak surah yang membicarakan nilai-nilai pendidikan akhlak. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut:

### **Pendidikan Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin**

Pendidikan menjunjung kehormatan kaum Muslimin terdapat dalam firman-Nya yang artinya:

*“Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka (diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok); dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) terhadap wanita-wanita lain, boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (mengolok-olokkan); dan janganlah kamu mengejek dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar buruk. (QS Al-Hujurat [49]: 11)*

Dalam ayat tersebut Allah SWT tidak hanya memerintahkan untuk menjunjung kehormatan/nama baik kaum Muslimin. Akan tetapi dijelaskan pula cara menjaga nama baik/menjunjung kehormatan kaum Muslimin tersebut. Seorang Muslim mempunyai hak atas saudaranya sesama Muslim, bahkan dia mempunyai hak yang bermacam-macam, hal ini telah banyak dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam banyak tempat.

Adapun uraian tafsir dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain. Yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman adalah mereka yang membenarkan segala sesuatu yang diperintahkan Allah SWT dan juga Rasul-Nya.

Kata (يسخر) *yaskhar/memperolok-olokkan* ialah menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku. Contoh mengolok-olok misalnya dengan meniru perkataan atau perbuatan atau dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolokkan apabila ia keliru perkataanya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk. *Shukriyah* juga berarti menghina dan menganggap rendah orang lain dan hal ini jelas haram.

Maka dari itu, amal yang nampak dari luar hanyalah merupakan tanda-tanda saja yang menimbulkan sangkaan yang kuat, tetapi belum sampai kepada tingkat meyakinkan. Islam telah menjaga kehormatan setiap orang dari perkataan yang tidak disukainya dan disebutkan, baik orang itu hadir atau ketika dia tidak ada, meskipun pernyataan itu sesuai kenyataan. Maka bagaimana lagi jika perkataan itu mengada-ada dan tidak ada dasarnya?

Dengan demikian, perkataan itu merupakan kesalahan besar dan dosa besar. Jenis pelanggaran yang paling berat terhadap kehormatan ialah menuduh wanita-wanita mukminah yang senantiasa menjaga kehormatannya dengan tuduhan melakukan perbuatan keji. Karena tuduhan tersebut akan membawa bahaya besar kalau mereka mendengarnya dan didengar pula oleh keluarganya, juga akan membahayakan masa depan wanita tersebut. Lebih-lebih kalau hal itu didengar oleh orang-orang yang suka menyebarkan kejahatan di tengah-tengah kaum mukminin.

Apabila ia menyebarkan pembicaraan itu tanpa sepengetahuan mereka untuk menimbulkan mudhorot terhadapnya, maka di samping dosa mengintip ia telah menambah dosa lain dengan masuknya ke dalam golongan orang yang disebutkan dalam hadits Nabi SAW adalah termasuk yang tidak masuk surga.

Dan janganlah mengejek diri kamu sendiri. Kata (تلمزوا) *talmizu* terambil dari kata (اللمز) *al-lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn Asyur misalnya memahaminya dalam arti, ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangajaran dan penganiayaan. Menurut Yusuf al-Qardawi *al-lamz* berarti *al-wakhzu* "serangan" dan *ath-tha'nu* "tusukan" makna yang dimaksud di sini adalah celaan. Seakan-akan orang yang mencela orang lain sedang mengarahkan ayunan pedangnya dan tusukan tombak kepadanya. Penafsiran ini tepat sekali, bahkan serangan lidah lebih dahsyat dan lebih menyakitkan. Menurut Ibn Katsir mencela bisa dilakukan dengan perbuatan (*al-hamz*), dan perkataan (*al-lamz*).

Baik *al-hamz* maupun *al-lamz* dua-duanya dilarang. Mengadu domba adalah termasuk mencela lewat perkataan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya, "*Kecelakaanlah bagi setiap pencela dengan perkataan dan perbuatan.*" (QS Al-Humazah [104]: 1)

Larangan ini (mencela diri-sendiri) hampir sama dengan firman-Nya "*Dan janganlah kamu membunuh diri sendiri.* maksudnya janganlah satu sama lain saling membunuh. Sebuah syair mengatakan: janganlah kamu membuka-buka keburukan orang lain, selagi mereka menutupinya. Maka Allah takkan membukakan keburukanmu. Sebutlah kebaikan yang ada pada mereka, bila nama mereka disebut-sebut. Janganlah kamu mencela seorang pun dari mereka dengan keburukan yang justeru ada pada diri kamu sendiri. Dalam sebuah hadits digambarkan bahwa antara mukmin yang satu dengan yang lainnya bagaikan satu tubuh, sehingga apabila seseorang mencela orang lain berarti ia telah mencela dirinya sendiri;

*Dari Nu'man bin Basyir ra., berkata, Nabi SAW bersabda, Anda akan melihat kaum mukminin adalah kasih sayang dan cinta mencintai, pergaulan mereka bagaikan satu badan, jika satu anggotanya sakit, maka menjalarlah kepada lain-lain anggota sehingga badannya terasa panas dan tidak dapat tidur.* (HR Bukhari).

Kata (تتابزوا) terambil dari kata (النبز) *an-Nabz* yakni gelar buruk. *At-tanabuz* adalah saling memberi gelar buruk. Larangan ini menggunakan bentuk yang mengandung makna *timbal balik*, berbeda dengan *al-lamz* pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja *at-tanabuz* lebih banyak terjadi dari *al-lamz*, tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu, membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk, sehingga terjadi *tanabuz*.

## Pendidikan Taubat

Taubat berarti penyesalan atau menyesal karena telah melakukan suatu kesalahan dengan jalan berjanji sepenuh hati tidak akan lagi melakukan dosa atau kesalahan yang sama dan kembali kepada Allah *Azza wa Jalla*. Taubat adalah awal atau permulaan di dalam hidup seseorang yang telah memantapkan diri untuk berjalan di jalan Allah (*suluk*). Taubat merupakan akar, modal atau pokokpangkal bagi orang-orang yang berhasil meraih kemenangan. Syarat-syarat taubat:

Para ulama mengemukakan ada beberapa persyaratan bagi diterimanya taubat:

- a. Adanya penyesalan karena telah melakukan dosa. Bahkan Rasulullah SAW sendiri menganggap penyesalan adalah sebagai bentuk dari taubat itu sendiri. Seperti dalam sabdanya; "*penyesalan adalah taubat.*"

- b. Melakukan langkah kongkrit untuk melepaskan diri dari perbuatan dosa, seperti menghindari dari segala sesuatu yang dapat menyeretnya kembali kepada perbuatan dosa.
- c. Memiliki keinginan kuat untuk tidak mengulangi perbuatan dosa pada kesempatan yang lain. Orang yang benar-benar bertaubat tidak mungkin melakukan kesalahan yang sama.
- d. Mengembalikan hak-hak orang lain yang pernah dirampasnya, sebagai bentuk pertaubatan. Jika hak orang lain yang pernah dirampasnya masih ada, dan memungkinkan untuk dikembalikan maka ia harus mengembalikannya. Namun jika tidak, maka ia harus meminta kerelaannya.
- e. Adanya perubahan nyata dalam ucapan dan perbuatan seseorang yang menyatakan bertaubat, dari yang tercela menuju yang terpuji.

### **Pendidikan *Husnudhdhan* (Positif Thinking)**

Berburuk sangka merupakan akhlak tercela dan pelakunya akan mendapat dosa, oleh karenanya harus ditinggalkan. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berfikir positif khususnya bagi orang yang berkepribadian mulia. Dengan demikian *husnudhdhan* (positif thinking) haruslah dibiasakan agar kita menjadi pribadi yang unggul. Rasulullah SAW dalam sebuah sabdanya menegaskan bahwa umat Muslim harus menjauhi sifat buruk sangka yang tidak memiliki dasar yang bisa dipertanggungjawabkan.

*Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW. bersabda, berhati-hatilah kalian dari buruk sangka sebab buruk sangka itu sedusta-dusta cerita (berita; Janganlah menyelidiki; jangan memata-matai (mengamati) hal orang lain, jangan hasut-menghasut; jangan benci-membenci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian ini sebagai hamba Allah itu saudara.* (HR Bukhari)

Buruk sangka adalah menyangka seseorang berbuat kejelekan atau menganggap jelek tanpa adanya sebab-sebab yang jelas yang memperkuat sangkaannya. Buruk sangka seperti dinyatakan dalam hadits di atas sebagai sedusta-dustanya perkataan. Orang yang telah berburuk sangka terhadap orang lain berarti telah menganggap jelek kepadanya padahal ia tidak memiliki dasar sama sekali. Buruk sangka akan mengganggu hubungannya dengan orang yang dituduh jelek, padahal orang tersebut belum tentu sejelek persangkaannya.

Buruk sangka dalam masalah akidah adalah haram hukumnya. Oleh karena itu, tidak benar jika keimanan kepada Allah SWT hanya berdasarkan dugaan semata. Bila dicermati salah satu penyebab orang-orang terdahulu tersesat adalah karena mereka tidak yakin dengan keimanan kepada Allah SWT.

### **Pendidikan *Ta'aruf* (Saling Mengenal)**

Maha suci Dzat yang telah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, padahal pada awalnya manusia berasal dari sumber yang sama yaitu Adam dan Hawa. Dengan kekuasaan dan kehendaknya terlahir manusia yang berbeda ras dan warna kulit, dan sudah menjadi sunah-Nya bahwa segala yang diciptakannya tidak sia-sia. Perbedaan semua itu adalah agar semua manusia satu sama lain melakukan *ta'aruf* (saling mengenal). Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa bermasyarakat dan bantuan orang lain. Dengan *ta'aruf* pula rasa saling menyayangi akan timbul di antara sesama.

Ayat tersebut semakin menegaskan bahwa diciptakannya manusia berbangsa-bangsa, bersuku-suku adalah untuk saling mengenal, bekerja sama (dalam kebaikan) sekaligus menafikan sifat kesombongan dan berbangga-bangga yang disebabkan oleh bedanya nasab (keturunan). Ayat ini juga dapat dipahami bahwa diciptakannya manusia untuk mengenal Tuhannya.

Untuk menciptakan masyarakat yang harmonis tidak cukup hanya dengan *ta'aruf* (saling mengenal), akan tetapi harus dibina dan dipupuk melalui upaya yang dapat membuat hubungan di antara manusia dapat bertahan lama. Upaya ini dikenal dengan istilah silaturahmi. Silaturahmi artinya menyambungkan tali persaudaraan.

Selain itu, silaturahmi memiliki nilai yang luas dan mendalam, yang tidak hanya sekedar menyambungkan tali persaudaraan, akan tetapi lebih daripada itu, silaturahmi juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk mempermudah datangnya rezeki.

Menurut Imam Nawawi, persengketaan harus diakhiri pada hari ketiga, tidak boleh lebih. Menurut sebagian ulama, di antara sebab Islam membolehkan adanya persengketaan selama tiga hari karena dalam jiwa manusia terdapat amarah dan akhlak jelek yang tidak dapat dikuasainya ketika bertengkar atau dalam keadaan marah. Waktu tiga hari diharapkan akan menghilangkan perasaan tersebut.

### **Pendidikan Egaliter (Persamaan Derajat)**

Ketakwaan merupakan tolok ukur untuk membedakan apakah derajat seseorang itu mulia atau tidak. Tolok ukur yang digunakan manusia selama ini seperti melimpahnya materi dan kedudukan bukanlah tolok ukur yang sebenarnya.

Dengan demikian, kedudukan manusia itu semuanya sama, kecuali taqwanya. Salah satu sendi ajaran Islam yang paling agung adalah prinsip persamaan hak yang telah disyariatkan bagi umat manusia. Semua manusia sama dalam pandangan Islam. Tidak ada perbedaan antara yang hitam dan yang putih, antara kuning dan merah, kaya dan miskin raja dan rakyat, pemimpin dan yang dipimpin.

Oleh karenanya tidaklah tepat kalau di antara manusia terjadi kesombongan disebabkan karena

bedanya pangkat maupun keturunannya. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa dan yang paling banyak amal kebajikannya.

Rasulullah SAW menegaskan prinsip persamaan hak ini dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, seperti tercermin dalam sabdanya:

*Dikabarkan dari Tsa'labi dari Ibnu Abbas r.a adapun sebab perkataan Tsabit bin Qais kepada seseorang yang tidak melapangkan tempat duduk di sisi Nabi SAW, hai fulan! Kemudian Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya Engkau tidak ada kelebihan antara satu dengan lainnya kecuali dalam agama dan takwa. (HR Thabrani)*

Dengan demikian Islam dalam ajaran syariatnya, mengukuhkan adanya penghormatan terhadap manusia, menjamin kebebasan kehidupan dan hak asasi mereka, dan kedudukan mereka di hadapan hukum adalah sama. Tidak ada ajaran untuk melebihkan satu dari yang lain di hadapan hukum, kecuali dengan mengamalkan kebaikan dan meninggalkan perbuatan dosa dan pelanggaran.

Adapun bentuk dari pelaksanaan persamaan hak itu antara lain ialah penerapan hukum bagi pelaku kejahatan tanpa membeda-bedakan status sosial pelakunya. Jika dicermati lebih jauh, bahwa salah satu penyebab kemunduran suatu bangsa adalah karena penegakkan hukum belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik, dalam hal ini sering kali orang dipandang berdasarkan status sosialnya.

Rasulullah SAW adalah pribadi yang paling tegas dalam menegakkan keadilan, hal ini tercermin dari dari sebuah peristiwa ketika pada masa itu terjadi sebuah pencurian, beliau mengatakan seandainya yang mencuri itu adalah Fatimah maka akulah yang akan memotong tangannya. Oleh karena itu, jika suatu bangsa mengharap negara yang makmur, aman dan sejahtera maka salah satu cara yang perlu dilakukan adalah dengan menegakkan prinsip keadilan, dan menghukumnya bagi yang melanggar peraturan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedudukan semua orang adalah sama, artinya siapa yang melakukan kesalahan maka baginya pantas mendapatkan hukuman yang setimpal. Dengan tidak memandang latar belakang dan jabatan yang disandanginya, karena hanya ketakwaan yang membedakan antara yang satu dengan lainnya.

## KESIMPULAN

Al-Qur'an adalah sumber pokok dalam berprilaku dan menjadi acuan kehidupan, karena di dalamnya memuat berbagai aturan kehidupan dimulai dari hal yang urgent sampai kepada hal yang sederhana sekalipun. Jika al-Qur'an telah melekat dalam kehidupan setiap insan, maka ketenangan dan ketentraman bathin akan mudah ditemukan dalam realita kehidupan.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 adalah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan menjunjung tinggi kehormatan kaum Muslimin, mendidik manusia untuk selalu menghargai dan menjaga kehormatan mereka. Dengan demikian akan terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis.
2. Nilai pendidikan taubat mendidik manusia agar senantiasa mensucikan jiwa mereka. Sehingga wujud dari taubat dengan beramal shaleh dapat dilaksanakan dalam kehidupannya.
3. Nilai pendidikan *husnudhdhan* mendidik manusia untuk selalu berfikir positif agar hidup menjadi lebih produktif, sehingga energi tidak terkuras hanya untuk memikirkan hal-hal yang belum pasti kebenarannya.
4. Nilai pendidikan *ta'aruf* mendidik manusia untuk selalu menjalin komunikasi dengan sesama, karena banyaknya relasi merupakan salah satu cara untuk mempermudah datangnya rezeki.

5. Nilai pendidikan *egaliter* mendidik manusia untuk bersikap rendah hati, sedangkan rendah hati merupakan pakaian orang-orang yang beriman yang akan mengangkat derajatnya di sisi Allah SWT.

Dengan demikian surat al-Hujurat ayat 11-13 ini memberikan landasan bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang berorientasi kepada terwujudnya manusia yang shalih baik secara ritual maupun sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, 1999, Muhammad, Berdialog dengan Al-Qur'an, Bandung, Mizan, Cetakan IV.
- Al-Khattan, Manna Khalil, 1996, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, terjemahan Mudzakir AS, Bogor, Pustaka Litera Antar Nusa, Cetakan III.
- Abrasyi, Muhammad Athiyyah, 1994, Dasar-dasar Pendidikan Islam, terjemahan, Bustami Abdul Ghani, Jakarta, Bulan Bintang, Cetakan III.
- Aly, Hery, Noer, 1999, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Logos Wacana Mulia, Cetakan I.
- Amini, Ahmad, 2006, Agar Tak Salah Mendidik, Jakarta, al-Huda, Cetakan I.
- Anis, Ibrahim, 1972, Al-Mu'jam al-Wasith, Mesir, Darul Ma'arif.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1992, Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat, Bandung, CV. Diponegoro, Cetakan II.
- Asmaran AS., 1994, Pengantar Studi Akhlak, Jakarta, Grafindo Persada, Cetakan IV.
- Assyafi.I, 1993, al-Adzkar, Libanon, Dar al-Mishriyah, Cetakan II.

- Baraja, Umar Bin Ahmad, Akhlak lil Banin, (Surabaya, Ahmad Nabhan, tt), Juz II.
- Bastian, Aulia Reza, 2002, Reformasi Pendidikan, Lappera Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Bhigha, Musthafa, Dhaib, 1999, Mukhtashar Shahih Bukhari, Beirut: Yamamah.
- Daradjat, Zakiah, 1995, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Jakarta, Ruhama, Cetakan II.
- Darajat, Zakiah, 1995, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Jakarta, Ruhama, Cetakan II.
- Ghazali, Imam, Ihya Ulumuddin, Darur Riyan, 1987, Jilid III.
- Ghazali, Muhammad, 1999, Berdialog dengan Al-Qur'an, Bandung: Mizan, Cetakan IV.
- Hajazi, Mahmud, Tafsir Wadhah, Beirut: Dar al-Jil, jilid III, tt.
- Hakim, Imam, Mustadrak 'alash Shahihain, (Beirut: Dar al-Kutb ak-'Arabi, tt), Juz. I.
- Hamka, 1987, Tafsir al-Azhar, Jakarta, Pustaka Panjimas.
- Ibn Katsir, 2000, Tafsir al-Qur'an al-'Adhim, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, jilid IV.
- Imam Ahmad bin Hambal, Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Beirut, Dar al-Fikr, 1991, Jilid II.
- Katsir, Ibn, Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir, Beirut, Dar al-Quranul Karim, Jilid III, tt.
- Khallaf, Abd Wahab, 1972, Ilmu Ushul Fiqh, Bandung, Gema Risalah Press, Cetakan IX.
- Khallaf, Abd. Wahab, 1996, Ilmu Ushul Al Fiqh, terjemahan Masdar Helmy, Bandung, Gema Risalah Press, Cetakan IX.
- Khattan, Manna Khalil, 1996, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, terjemahan Mudzakir AS, Bogor, Pustaka Litera Antar Nusa, Cetakan III.
- Maraghi, Ahmad, 1993, Tafsir al-Maraghi, terjemahan Semarang, Toha Putra, Cetakan III.
- Munajid, M Sholeh, Larangan-Larangan yang Terabaikan, terjemahan Madinah, Dar al-Khudary, 1418 H.
- Munawwar, Said Agil Husin, 2005, Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam, Jakarta, Ciputat Press, Cetakan II.
- Mustofa, A., 1999, Akhlak Tasawuf, Bandung, Pustaka Setia, Cetakan II.
- Nata, Abuddin dan Fauzan, 2005, Pendidikan Dalam Perspektif Hadits, Jakarta, UIN Jakarta Press, Cetakan I.
- Nata, 2002, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, Jakarta, Grafindo Persada, Cetakan I.
- Nawawi, Imam, Riyadush Shalihin, Beirut, Dar al-Fikr, 2005.
- Olgar, Maulana Musa Ahmad, 2000, Mendidik Anak Secara Islami, terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat, Ash-Shaff, Yogyakarta.
- Qardawi, Yusuf, 2004, Halal Haram Dalam Islam, Jakarta: Akbar, Cetakan I.
- Qudamah, 1997, Minhajul Qasidin, terjemahan Jakarta, Pustaka al-Kautsar, Cetakan I.

- Qutb, Sayyid, 2004, *Fi Zhilalil Qur'an*, terjemahan As'ad Yasin dkk, Jakarta, Gema Insani Press, Cetakan I, jilid X.
- Razi, Fakhrrur, 1985, *Tafsir Fakhrrur Razi*, Beirut, Darul Fikr, jilid XIV.
- Rifa'i, Muhammad Nasib, 2000, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta, Gema Insani, Jilid IV.
- Shadiq bin Hasan, Shahih Muslim, *Daulah Qithr*, Wizarah Syu'unil Islamiyah, t.t. Juz. X.
- Shaleh dan A. Dahlan, 2000, *Asbabun Nuzul*, Bandung, CV Penerbit Diponegoro.
- Shihab, M Quraish, 2003, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, Cetakan I, volume 13.
- Shiqr, Ahmad, 1994, *Jamiul Ahadits*, Beirut, Darul fikr, Juz, VII.
- Sulaiman, Fathiyah, Hasan, 1986, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung, al-Ma'arif, Cetakan I.
- Syafe'i, Rahmat, 2003, *Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, Bandung, Pustaka Setia, Cetakan II.
- Syah, Muhibin, 2004, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Rosda Karya.
- Syahidin, 1999, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta, CV. Misaka Galiza, Cetakan I.
- Syaukani, Muhammad bin Ali, Fathul Qadir, Beirut, Darul Ma'rifah, tt.
- Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta.
- Turmudzi, Imam, 1999, *Jamiut Tirmidzi*, Riyadh, Darussalam.
- Utsaimin, Muhammad, 2005, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jakarta, Darul Falah, Cetakan I, Jilid I.
- Wan Mohammad Nor Wan Daud, 2003, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M. Naquib a-Attas*, Bandung, Mizan, Cetakan I.
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Munir fil Aqidah wasy Syariah wal Manhaj*, Beirut, Dar al-Fikr, Jilid XIII, tt.